
Menelisik Kebijakan Pendidikan: Studi Kasus Negara Maju Karelia

Eko Prasetyo Budi¹, Rosyida Amalia²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ekoprasetyobudi06@gmail.com, rosyidaamalia737@gmail.com

Article History:

Received: 10 Agustus 2024

Revised: 27 Agustus 2024

Accepted: 30 Agustus 2024

Keywords: Education policy, Implementation, Karelia

Abstract: *This article aims to explore the educational policies of the advanced country, Karelia. Often, education in the country becomes a role mode for neighbouring countries, both in terms of curricula, educational training, and other structured policies. With the method of qualitative research descriptive - library-based analysis (library research), the author describes the education system in the country of Karelia, conduct an analysis of education policy of deficiencies and problems of application in Indonesia. The results of the research obtained that the education policy in the developed countries of Karelia, covers several factors among them: a dynamic curriculum, technology in education, training and professional development of teachers, inclusive and accessibility of education, funding and investment in Education, participation and community involvement. Then in terms of deficiencies include integration of education, bullying and discrimination, and emphasis on texts. Thus, the education policy in the developed countries when implemented in Indonesia is not suitable because the future challenges are growing because one of the main factors is the frequent change of curriculum when the Minister of Education changes.*

PENDAHULUAN

Setiap negara maju pasti akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mengadaptasi kurikulum yang dinamis untuk memenuhi kebutuhan masa depan, memastikan pemerataan akses terhadap teknologi pendidikan canggih di seluruh wilayah, serta menghadapi tekanan mental yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam upaya mempertahankan standar pendidikan yang tinggi, tak terkecuali negara Karelia/Finlandia. Pemerintah Finlandia memberikan perhatian besar terhadap mutu pendidikan, dengan fokus pada kurikulum, fasilitas, dan kualifikasi pendidikan guru. Sistem pendidikan di Finlandia menekankan konsep "*learning community*," di mana terdapat kolaborasi erat antara masyarakat, guru, dan siswa dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyeluruh

Pada tahun 1980, pendidikan di Finlandia tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Namun, dalam kurun waktu tiga puluh tahun, terjadi perubahan signifikan. Salah satu kunci

keberhasilan ini adalah dukungan penuh dari pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, pendidikan gratis untuk guru juga menjadi faktor penting. Kualitas guru yang mengajar di sekolah dasar pun sangat tinggi, dengan sebagian besar memiliki gelar magister dan bahkan ada yang bergelar doktor. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Finlandia dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka, dimulai dari pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi.(Adha et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah fondasi penting bagi pembangunan dan kemajuan suatu negara. Di negara-negara maju, kebijakan pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan akses yang adil dan berkualitas terhadap pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, penguatan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru yang terus-menerus, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pendekatan inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan memperkuat sistem pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Kurikulum yang Dinamis dan Relevan

Negara-negara maju seperti Finlandia, Kanada, dan Singapura dikenal dengan kurikulum pendidikan mereka yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum di negara-negara ini dirancang untuk tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja tim. Misalnya, Finlandia menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.(Ainscow et al., 2016)

Kurikulum yang relevan harus mampu mengintegrasikan keterampilan yang menjadi kebutuhan utama di abad ke-21, seperti kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Integrasi keterampilan-keterampilan ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran siswa dalam memahami dan mengatasi tantangan kompleks dalam dunia modern, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kompetensi yang esensial untuk sukses dalam karir dan kehidupan sehari-hari.(*Partnership for 21st Century Skills (P21), Framework for 21st Century Learning*, 2007)

2. Teknologi dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi kebijakan krusial di negara maju. Sekolah-sekolah di negara seperti Finlandia dilengkapi dengan teknologi canggih untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan tablet, komputer, dan perangkat digital lainnya telah diintegrasikan dalam kurikulum untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, platform e-learning dan sistem manajemen belajar (LMS) memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan personal, sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin digital.(Voogt & Knezek, 2008)

3. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Guru memegang peran sentral dalam setiap sistem pendidikan. Karena itu, negara-negara maju mengutamakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Di negara seperti Australia dan Finlandia, pemerintah aktif menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Program ini meliputi pelatihan dalam penerapan teknologi, pengembangan metode pengajaran inovatif, dan peningkatan pengetahuan akademis. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap guru siap menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. (*Ministry of Education and Culture, Finland, Teacher Education in Finland, Retrieved From, n.d.*)

Fakta yang terjadi para guru hanya menghabiskan empat jam mengajar di kelas setiap hari dan berpartisipasi dalam pengembangan profesional selama dua jam seminggu. Perbandingannya, guru di Indonesia mengajar sekitar +/-40 jam per minggu dengan jumlah hari sekolah 230 hari per tahun, sementara Finlandia hanya 190 hari per tahun. Lingkungan belajar di Finlandia lebih santai dan adaptif, fokus pada pengembangan kemampuan siswa dan proses pembelajaran yang menarik. Pendidikan di Indonesia dapat memperoleh manfaat dengan memberi guru lebih banyak waktu untuk penelitian dan pengembangan profesional, seperti melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas dengan menyederhanakan bahan ajar dan mata pelajaran. (Ananda et al., 2023)

4. Inklusivitas dan Aksesibilitas Pendidikan

Pemerintah Finlandia mempraktikkan Inklusivitas dan aksesibilitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, merupakan aspek krusial dari kebijakan pendidikan di negara maju. sistem pendidikan ini bersifat inklusif dengan menyediakan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkan. Sekolah-sekolah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan siswa, sementara para guru menerima pelatihan khusus untuk mengatasi berbagai kebutuhan siswa dengan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau tantangan yang mereka hadapi, dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. (*European Agency for Special Needs and Inclusive Education, 2021*)

5. Pendanaan dan Investasi dalam Pendidikan

Berkaitan dengan pendanaan, pemerintah Finlandia mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk sektor pendidikan. Misalnya, negara-negara seperti Jerman dan Inggris memiliki kebijakan pendanaan yang kuat untuk memastikan bahwa semua sekolah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, memiliki fasilitas yang memadai dan kualitas pendidikan yang setara. Pendanaan ini tidak hanya mencakup infrastruktur fisik tetapi juga penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan.

Finlandia menerapkan sistem bahwa pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi tersedia secara terjangkau bahkan gratis. Biaya sekolah, buku teks, dan bahkan makan siang di sekolah dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga mereka. Menurut Sahlberg (2015), kebijakan ini telah membantu menciptakan akses yang lebih merata terhadap pendidikan, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses dalam pendidikan mereka. Finlandia dengan tegas

menegaskan komitmennya untuk kesetaraan pendidikan melalui kebijakan ini, menjadi contoh bagi banyak negara lain yang berusaha meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi seluruh warga negaranya.(Sahlberg, 2011)

6. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Kebijakan pendidikan di negara maju menekankan pentingnya partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Orang tua, komunitas, dan sektor swasta diundang untuk berperan dalam pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, kemitraan antara sekolah dan perusahaan teknologi telah menghasilkan program magang dan pelatihan yang bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan dapat relevan dengan kebutuhan industri dan pasar.(*National Education Association (NEA), School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, n.d.)

Dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pendidikan di negara-negara maju. Orang tua tidak hanya aktif terlibat dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka tetapi juga memberikan dukungan dalam proses belajar di rumah. Selain itu, masyarakat secara luas menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan, yang tercermin dalam dukungan moral dan material yang signifikan untuk pengembangan sistem pendidikan. Hal ini mencerminkan komitmen bersama untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal dalam pendidikan.

7. Analisis kekurangan kebijakan pendidikan di Negara maju

- a. Masalah integrasi menjadi tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Seringkali, sistem pendidikan tidak cukup efektif dalam mengakomodasi dan mengintegrasikan siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya inklusi dan kesetaraan di lingkungan sekolah, dimana siswa dari kelompok minoritas atau budaya yang berbeda merasa terpinggirkan atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Akibatnya, potensi penuh dari setiap siswa tidak dapat berkembang secara optimal, dan tujuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif belum tercapai sepenuhnya.
- b. Bullying dan diskriminasi tetap menjadi masalah serius, meskipun negara maju seringkali memiliki kebijakan anti-bullying yang ketat. Kasus-kasus bullying masih sering terjadi, terutama terhadap siswa yang berbeda secara etnis, agama, atau orientasi seksual. Kebijakan yang ada belum sepenuhnya mampu menghilangkan tindakan intimidasi dan diskriminasi di lingkungan sekolah, sehingga perlindungan dan inklusi untuk semua siswa belum tercapai sepenuhnya.
- c. Penekanan pada tes standar menjadi ciri khas dalam sistem pendidikan di beberapa negara maju. Penggunaan tes standar ini sering kali dijadikan ukuran utama untuk menilai kesuksesan siswa, yang dapat mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dalam pendidikan, seperti keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Hal ini dapat mempersempit fokus pendidikan hanya pada hasil tes, sementara aspek pengembangan sosial, emosional, dan kreatif siswa terkadang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

8. Problematika mengadopsi kebijakan negara (Finlandia/Karelia) di Indonesia
 Penerapan sistem pendidikan yang efektif tidak harus dilakukan secara keseluruhan sekaligus. Setiap guru, sekolah, dan dinas pendidikan perlu memilih dan mengadopsi strategi yang sesuai dengan hati-hati. Keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia dibangun di atas fondasi budaya yang kuat dan tidak terjadi secara instan. Sejak tahun 1970, sistem ini mulai diterapkan di beberapa sekolah meskipun awalnya mendapat banyak tentangan, baik dari ahli pendidikan internasional maupun domestik. Namun, setelah terbukti berhasil, banyak pihak yang akhirnya mempelajari dan mengadopsi pendekatan ini. Perubahan kurikulum di Indonesia sering kali instan tanpa uji coba terlebih dahulu dalam skala kecil. Untuk mencapai kesuksesan seperti Finlandia, diperlukan keberanian untuk mengubah kebiasaan ini (pola buruk ketika ganti Menteri berganti kurikulum).

KESIMPULAN

- a. Negara-negara maju menerapkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah dan kreativitas, seperti yang terlihat dalam sistem pendidikan Finlandia.
- b. Penggunaan teknologi seperti tablet dan platform e-learning telah diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di negara maju untuk meningkatkan interaksi siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel.
- c. Negara-negara maju memberikan prioritas pada pelatihan kontinue bagi guru, termasuk penggunaan teknologi dan pengembangan metode pengajaran inovatif, untuk memastikan kualitas pengajaran yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Ainscow, M., Hopkins, D., & Souyhworth, G. (2016). *Creating the Conditions for Success: Lessons from the Improvement of Education Systems around the World*. Routledge.
- Ananda, R., Syaputri, W. ., Suhesni, T., & Rossadah, N. (2023). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6689– 6694.
- European Agency for Special Needs and Inclusive Education*. (2021). Finland: Country Policy Review on Inclusive Education.
- Ministry of Education and Culture, Finland, Teacher Education in Finland*, retrieved from. (n.d.). <https://minedu.fi/en/teacher-education-in-finland>
- National Education Association (NEA), School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*,. (n.d.).
- Partnership for 21st Century Skills (P21), Framework for 21st Century Learning*. (2007). Partnership for 21st Century Skills.
- Sahlberg. (2011). *Finnish Lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Voogt, J., & Knezek, G. (2008). *International Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education*. Springer.